

PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI *SATUA MEN TIWAS DAN MEN SUGIH* DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh:

Ayu Sinta Lestari
Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar
Email: ayulestari98@guru.slb.belajar.id

ABSTRACT

Character education plays a crucial role in shaping individuals with integrity, morality, and responsibility. In the context of Hindu religious education, character formation aims not only to cultivate religiously observant individuals but also to instill universal values such as dharma (duty), ahimsa (non-violence), and satya (honesty). These principles align with Indonesia's national education goals, which seek to develop students into pious, virtuous, and noble individuals.

Balinese folktales (satua), as part of local wisdom, serve as effective media for character education by internalizing moral and spiritual values. The story of Men Tiwis and Men Sugih presents a rich moral narrative contrasting greed and humility. Through this tale, learners can reflect on ethical dilemmas and values such as honesty, compassion, and perseverance. This study examines how folktales function as pedagogical tools within Hindu religious education, emphasizing experiential learning and storytelling as effective methods for character formation.

Using qualitative analysis, this research explores the educational implications of satua in shaping students' moral consciousness. Findings suggest that integrating folktales into Hindu education enhances moral reasoning, fosters ethical awareness, and strengthens cultural identity. By contextualizing traditional stories within contemporary education, this study highlights the relevance of local narratives in character-building efforts, reinforcing Hindu philosophical teachings through culturally embedded storytelling methods.

Keywords: *Character education, Hindu religious education, Balinese folktales, moral values, pedagogy.*



I. Pendahuluan

Pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk individu yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang taat beragama, tetapi juga manusia yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai universal seperti dharma (kewajiban), ahimsa (tanpa kekerasan), dan satya (kejujuran) (Sudharta & Widnya, 2018). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan agama Hindu seharusnya tidak hanya fokus pada aspek ritual dan kepercayaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. *Satua* (cerita rakyat Bali) seperti Men Tiwas dan Men Sugih dapat menjadi media yang efektif untuk mencapai tujuan ini. *Satua* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang kaya akan pesan moral dan spiritual (Suarka, 2017). Cerita Men Tiwas dan Men Sugih, misalnya, menggambarkan kontras antara dua karakter: Men Tiwas yang miskin tetapi jujur dan Men Sugih yang kaya tetapi serakah. Melalui cerita ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan keadilan dapat diajarkan kepada generasi muda (Ardika, 2019).

Namun, kenyataannya, *satua* seperti Men Tiwas dan Men Sugih mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi dan globalisasi

telah menggeser minat anak-anak dan remaja terhadap cerita-cerita tradisional (Wiana, 2020). Selain itu, dalam praktik pendidikan agama Hindu, *satua* seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran. Pembelajaran agama Hindu cenderung lebih fokus pada aspek teoretis dan ritual, sementara aspek pembentukan karakter melalui cerita-cerita bernilai moral kurang mendapat perhatian (Sudharta & Widnya, 2018). Akibatnya, banyak siswa yang kurang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi fondasi karakter mereka.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Di satu sisi, *satua* seperti Men Tiwas dan Men Sugih memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter dalam pendidikan agama Hindu. Di sisi lain, cerita ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pembelajaran (Suarka, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *satua* Men Tiwas dan Men Sugih serta relevansinya dengan konteks pendidikan agama Hindu saat ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *satua* Men Tiwas dan Men Sugih serta relevansinya dengan pendidikan agama Hindu. Teori yang digunakan meliputi konsep pendidikan karakter dalam agama Hindu, seperti dharma, karma, dan ahimsa (Sudharta & Widnya, 2018), serta analisis nilai moral dalam sastra (Suarka, 2017). Data terdiri dari teks *satua* (data primer) dan literatur pendukung (data sekunder), yang dianalisis melalui teknik analisis konten



(content analysis) dengan langkah identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi nilai-nilai karakter (Krippendorff, 2018). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan ahli, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap potensi *Satua* sebagai media pembelajaran karakter dalam konteks pendidikan agama Hindu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis *Satua Men Tiwas dan Men Sugih*

Di sebuah desa, hidup dua orang tetangga yang sangat berbeda: Men Sugih, seorang kaya raya namun sombong, jahat, dan iri hati; serta Men Tiwas, seorang miskin yang sabar, jujur, dan baik hati. Meskipun hidup dalam kemiskinan, Men Tiwas tetap ramah dan tidak pernah membalas perlakuan buruk Men Sugih. Suatu hari, Men Tiwas meminjam api ke rumah Men Sugih, tetapi ia disuruh mencari kutu di rambut Men Sugih sebagai syarat. Setelah selesai, Men Tiwas diberi upah beras secupak. Namun, Men Sugih kemudian meminta kembali beras itu dengan alasan masih ada kutu di rambutnya. Men Tiwas yang tidak berdaya hanya bisa menangis dan memohon kepada Dewa.

Beberapa waktu kemudian, Men Tiwas diminta menumbuk padi oleh Men Sugih dengan upah dua cupak beras. Setelah selesai, Men Sugih kembali meminta beras itu dengan alasan ada kerikil di dalamnya. Men Tiwas semakin menderita, tetapi ia tetap sabar dan tidak membalas. Suatu hari, saat mencari kayu bakar di hutan, Men Tiwas bertemu Sang Kidang (rusa emas) yang memberinya emas dan perak sebagai hadiah karena kebaikan hatinya. Men Tiwas pun menjadi kaya dan hidup bahagia.

Mengetahui hal ini, Men Sugih iri dan mencoba meniru Men Tiwas. Ia pergi ke

hutan dan berpura-pura menjadi orang miskin. Namun, ketika bertemu Sang Kidang, ia justru ditendang hingga babak belur. Men Sugih pulang dengan luka parah dan akhirnya meninggal dunia setelah menderita selama tiga bulan. Sementara itu, Men Tiwas tetap hidup bahagia dengan keluarganya, menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan kejujuran.

3.2 Nilai-nilai dalam *Satua Men Tiwas dan Men Sugih*

Pembelajaran karakter sejalan dengan urgensi pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Pembelajaran karakter tidak hanya penting dalam konteks pendidikan umum, tetapi juga dalam pendidikan agama, termasuk agama Hindu, yang menekankan nilai-nilai seperti *dharma* (kewajiban), *satya* (kejujuran), dan *ahimsa* (tanpa kekerasan). Nilai-nilai tersebut akan dibahas sebagai berikut:

Dharma

Dharma merujuk pada kewajiban, tanggung jawab, dan kebenaran yang harus dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan peran dan status sosialnya (Dhavamony, 1973). Dalam cerita ini, Men Tiwas menjalankan dharma dengan baik sebagai seorang yang miskin tetapi tetap bertanggung jawab terhadap keluarganya dan pekerjaannya. Ia bekerja keras mencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun upah yang diterimanya tidak sebanding dengan usahanya (Dhavamony, 1973). Men Tiwas juga menjalankan dharma sebagai anggota masyarakat dengan tetap bersikap ramah dan tidak membalas perlakuan buruk Men Sugih (Zaehner, 1962). *Dharma* yang dijalankan



oleh Men Tiwas mencerminkan konsistensi antara nilai-nilai moral dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan dalam Cerita:

....Men Tiwas jani sugih nadak, pianakne makejang mapanganggo bungah, lantas ia pesu mablanja...."

Terjemahan:

Men Sugih mendadak kayak, anak-anaknya semua berpakaian mewah, kemudian diceritakanlah mereka keluar berbelanja...."

Kutipan di atas menggambarkan perubahan nasib Men Tiwas dari kemiskinan menjadi kemakmuran. Setelah mendapatkan keberuntungan, ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk membelikan pakaian bagus untuk anak-anaknya dan pergi berbelanja. Ini adalah klimaks dari perjuangan Men Tiwas yang sabar, tekun, dan jujur dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketekunan dan kejujuran Men Tiwas akhirnya membuahkan hasil. Ini sesuai dengan konsep *karma phala* dalam Hindu, di mana perbuatan baik akan mendapatkan imbalan yang baik (Dhavamony, 1973). Selain itu, Men Tiwas menggunakan kekayaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, menunjukkan bahwa ia menjalankan *dharma* sebagai kepala keluarga dengan baik (Zaehner, 1962).

Dalam konteks pendidikan karakter *satua* ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Namun, perlu ditambahkan penekanan pada pentingnya usaha manusia dalam mengubah nasib. Selain itu, Cerita ini dapat digunakan untuk mengajarkan tentang keadilan sosial dan pentingnya memperlakukan orang lain

dengan adil, seperti yang dilakukan oleh Men Tiwas meskipun diperlakukan tidak adil.

Karma

Karma adalah konsep dalam Hindu yang menyatakan bahwa setiap perbuatan akan membawa akibat yang setimpal (Zaehner, 1962). Dalam cerita ini, hukum karma terlihat jelas melalui nasib Men Sugih dan Men Tiwas. Men Sugih, yang sombong, jahat, dan tidak adil, akhirnya mendapatkan balasan berupa penderitaan dan kematian (Dhavamony, 1973). Sebaliknya, Men Tiwas, yang baik hati, sabar, dan jujur, mendapatkan keberuntungan yang mengubah hidupnya menjadi lebih baik (Zaehner, 1962). Karma mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, akan kembali kepada pelakunya (Dhavamony, 1973). Cerita ini menegaskan pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. Seperti tertuang dalam kutipan di bawah ini:

"Wenten kirang langkung tigang sasih, Men Sugih ngemasin mati....."

Terjemahan:

"Kurang lebih tiga bulan, Men Sugih meninggal dunia....."

Kutipan di atas menggambarkan penerapan konsep karma dalam ajaran Hindu, di mana setiap perbuatan, baik atau buruk, akan menghasilkan konsekuensi yang setimpal. Kematian Men Sugih merupakan manifestasi dari karma phala, yaitu buah dari perbuatan buruk yang dilakukannya selama hidup. Men Sugih, yang digambarkan sebagai sosok sombong, jahat, dan tidak adil, menerima balasan berupa kematian setelah serangkaian tindakan yang merugikan orang lain, khususnya Men Tiwas. Hal ini sesuai dengan prinsip Hindu bahwa karma adalah



hukum universal yang tidak dapat dihindari. Kematian Men Sugih bukanlah peristiwa acak, melainkan hasil dari akumulasi perbuatan buruknya, menunjukkan bahwa karma berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam kehidupan. Selain itu, kematian Men Sugih juga mencerminkan keadilan ilahi, di mana kejahatan tidak akan dibiarkan tanpa konsekuensi.

Karma sebagai Hukum Sebab-Akibat: Kematian Men Sugih adalah hasil langsung dari perbuatan buruknya, seperti kesombongan, kejahatan, dan ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa karma berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam kehidupan, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari (Dhavamony, 1973).

Selain itu kutipan di atas juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, terutama dalam konteks pembentukan moral individu. Kematian Men Sugih menjadi contoh nyata tentang pentingnya menghindari perbuatan buruk dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab. Men Sugih mendapatkan balasan atas perbuatannya, mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya. Ini adalah prinsip dasar dalam pendidikan karakter, di mana setiap individu harus menyadari konsekuensi dari perbuatannya (Dhavamony, 1973).

Dalam konteks modern, kutipan di atas dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang pentingnya keadilan dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Konsep karma yang digambarkan dalam paragraf ini dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Sehingga memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembentukan moral individu.

Konsep karma yang digambarkan dalam paragraf ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran.

Ahimsa

Ahimsa adalah prinsip tanpa kekerasan yang mendorong individu untuk menghindari kekerasan fisik, verbal, dan mental (Gandhi, 1948). Men Tiwas menunjukkan ahimsa dengan tidak membalas perlakuan buruk Men Sugih. Meskipun sering diperlakukan tidak adil, ia tetap bersabar dan tidak membalas dendam (Gandhi, 1948). Ahimsa yang dipraktikkan oleh Men Tiwas mencerminkan kekuatan batin dan kedamaian dalam menghadapi ketidakadilan (Zaehner, 1962). Prinsip ini mengajarkan bahwa kekerasan bukanlah solusi, dan perdamaian dapat dicapai melalui kesabaran dan pengendalian diri (Gandhi, 1948). Seperti terdapat dalam kutipan di bawah:

"...Men Tiwas tan pa daya, tan prasida nembahang sakitan Men Sugih. Ipun usap-usap pipine kucel belus ulian yeh mata. Ipun bengong, kabilbil, ngamigmig nyambat Ida Batara."

Terjemahan:

"...Men Tiwas tidak berdaya, tidak bisa melawan kekejaman Men Sugih. Ia mengusap pipinya yang kotor karena air mata. Ia bingung, tertegun, memohon kepada Dewa."

Kutipan ini menggambarkan ketidakberdayaan Men Tiwas dalam menghadapi perlakuan buruk Men Sugih. Meskipun ia diperlakukan tidak adil, Men Tiwas tidak membalas atau melawan. Sebaliknya, ia memilih untuk bersabar dan



mengusap air matanya, menunjukkan penerimaan atas situasi yang dihadapinya. Sikap ini mencerminkan kesabaran yang luar biasa, di mana Men Tiwas memilih untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan menyerahkan segala sesuatunya kepada kekuatan yang lebih tinggi (Dhavamony, 1973).

Kesabaran Men Tiwas bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan batin yang besar. Ia memilih untuk tidak terjerumus dalam lingkaran kekerasan atau balas dendam, yang sesuai dengan prinsip ahimsa (tanpa kekerasan) dalam ajaran Hindu (Zaehner, 1962). Men Tiwas menerima ketidakadilan yang dialaminya dengan lapang dada, menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual. Ini adalah sikap yang penting dalam menghadapi konflik atau ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu nilai Ketaatan pada Prinsip Moral Meskipun diperlakukan buruk, Men Tiwas tetap memegang teguh prinsip moralnya. Ia tidak membalas perlakuan buruk Men Sugih, melainkan memilih untuk memohon kepada Dewa. Ini menunjukkan bahwa Men Tiwas memiliki integritas moral yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh tindakan buruk orang lain. Men Tiwas memilih untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran (satya), meskipun dalam situasi yang sulit. Ini adalah contoh nyata dari integritas moral yang patut diteladani (Dhavamony, 1973). Men Tiwas menjalankan dharma-nya sebagai individu yang baik dengan tidak membalas kejahatan. Ini sesuai dengan ajaran Hindu bahwa setiap individu harus menjalankan kewajibannya dengan benar, terlepas dari bagaimana orang lain memperlakukan mereka (Zaehner, 1962).

Nilai Spiritualitas dan Penyerahan Diri dapat dilihat ketika Men Tiwas memohon kepada Dewa, menunjukkan bahwa ia menyerahkan segala sesuatunya kepada kekuatan yang lebih tinggi. Ini mencerminkan sikap spiritualitas yang mendalam, di mana Men Tiwas percaya bahwa ada keadilan ilahi yang akan menegakkan kebenaran. Men Tiwas tidak mencoba mengambil alih situasi dengan kekuatannya sendiri, melainkan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Ini adalah sikap bhakti (pengabdian) yang penting dalam ajaran Hindu (Dhavamony, 1973). Dengan memohon kepada Dewa, Men Tiwas menunjukkan keyakinannya bahwa keadilan akan ditegakkan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Ini adalah pesan moral yang kuat tentang pentingnya percaya pada keadilan ilahi (Zaehner, 1962).

Dalam konteks Pendidikan karakter *satua men tiwas* dan Men Sugih menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, seperti kesabaran, pengendalian diri, integritas, kejujuran, spiritualitas, dan keyakinan pada keadilan. Men Tiwas adalah contoh nyata dari individu yang memegang teguh prinsip moral meskipun dalam situasi sulit. Nilai-nilai ini relevan dalam konteks pendidikan karakter, di mana generasi muda diajarkan untuk menjadi individu yang sabar, jujur, dan berintegritas, serta percaya pada keadilan Tuhan.

3.2 Relevansi *satua Men Tiwas dan Men Sugih* dalam Pendidikan Agama Hindu

Satua (cerita rakyat) "Men Tiwas dan Men Sugih" merupakan salah satu warisan budaya lokal Bali yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita ini tidak



hanya menarik dari segi naratif, tetapi juga mengandung pesan-pesan universal yang relevan dengan pendidikan agama Hindu. Berikut adalah analisis mendalam mengenai relevansi satua ini dalam konteks pendidikan agama Hindu, meliputi aspek budaya lokal, daya tarik cerita, dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Satua sebagai Budaya Lokal

Satua "Men Tiwas dan Men Sugih" adalah bagian dari tradisi lisan Bali yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai budaya lokal, satua ini memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai Hindu yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini yang membuat satua ini cocok dijadikan Media Pembelajaran yang Kontekstual karena satua ini menggunakan konteks lokal, seperti kehidupan di desa, interaksi sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat Bali, terutama generasi muda (Geertz, 1973). Satua ini juga bentuk Pelestarian Nilai-Nilai Hindu: Melalui satua, nilai-nilai Hindu seperti dharma (kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan ahimsa (tanpa kekerasan) diajarkan secara implisit. Hal ini membantu mempertahankan identitas budaya dan agama Hindu di tengah modernisasi (Dhavamony, 1973). Selain itu, Pendidikan Moral melalui pada satua ini menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan moral dan etika Hindu kepada anak-anak, karena disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah diingat (Zaehner, 1962).

Daya Tarik Cerita

Cerita Men Tiwas dan Men Sugih memiliki daya tarik yang kuat karena alur yang sederhana namun penuh makna. Konflik antara kebaikan (Men Tiwas) dan

kejahatan (Men Sugih) serta penyelesaiannya yang memuaskan membuat cerita ini mudah dicerna dan diingat. Cerita ini menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan secara jelas, sehingga memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami pentingnya memilih jalan yang benar (Dhavamony, 1973). Men Tiwas dan Men Sugih adalah tokoh yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Men Tiwas mewakili orang miskin yang sabar dan jujur, sementara Men Sugih mewakili orang kaya yang sombong dan jahat. Hal ini membuat cerita ini relevan bagi berbagai kalangan (Geertz, 1973). Kematian Men Sugih sebagai balasan atas perbuatannya dan keberuntungan Men Tiwas sebagai hasil dari kesabarannya memberikan kepuasan moral dan mengajarkan tentang keadilan ilahi (Zaehner, 1962).

Nilai-Nilai Universal

Satua Men Tiwas dan Men Sugih mengandung nilai-nilai universal yang relevan tidak hanya dalam konteks agama Hindu, tetapi juga dalam kehidupan secara umum. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab. Men Tiwas adalah simbol kesabaran dan ketekunan. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan diperlakukan tidak adil, ia tetap sabar dan tidak membalas kejahatan. Ini sesuai dengan ajaran Hindu tentang **kshama** (kesabaran) dan **titiksha** (ketekunan) (Dhavamony, 1973). Cerita ini menegaskan konsep **karma**, di mana setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Men Sugih yang jahat mendapatkan balasan berupa kematian, sementara Men Tiwas yang baik mendapatkan keberuntungan. Ini mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik dan menghindari kejahatan (Zaehner,



1962). Men Tiwas tidak membalas perlakuan buruk Men Sugih, menunjukkan prinsip **ahimsa**. Ini adalah nilai universal yang diajarkan dalam agama Hindu dan relevan dalam konteks modern untuk menghindari konflik dan kekerasan (Gandhi, 1948). Men Tiwas tetap jujur dan berpegang pada prinsip moralnya meskipun dalam situasi sulit. Ini adalah contoh nyata dari **satya** (kebenaran) yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan (Dhavamony, 1973).

IV. Simpulan

Satua "Men Tiwas dan Men Sugih" merupakan warisan budaya lokal Bali yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita ini tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga mengandung pesan-pesan universal yang relevan dengan pendidikan agama Hindu. Melalui tokoh Men Tiwas yang sabar, jujur, dan baik hati, serta Men Sugih yang sombong, jahat, dan iri hati, satua ini mengajarkan tentang pentingnya dharma (kewajiban), karma (hukum sebab akibat), ahimsa (tanpa kekerasan), dan satya (kejujuran).

Sebagai budaya lokal, satua ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai Hindu dan menjadi media pembelajaran yang kontekstual bagi masyarakat Bali. Daya tarik ceritanya yang sederhana namun penuh makna membuatnya mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai universal seperti kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam cerita ini menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan karakter, terutama dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bermoral.

Dalam konteks modern, satua ini tetap relevan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai Hindu, sekaligus mempertahankan identitas budaya dan agama

di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, satua "Men Tiwas dan Men Sugih" tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pendidikan agama Hindu untuk membentuk individu yang berkarakter dan beretika.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhavamony, M. (1973). *Hindu ethics: A historical and critical essay*. Rome: Gregorian University Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An*



- expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saraswati, N. (2015). *Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudharta, T. R. (2005). *Karma phala: Hukum sebab-akibat dalam agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2008). *Ajaran-ajaran moral dalam satua Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suryani, L. K. (2010). *Budaya dan kearifan lokal Bali: Sebuah kajian etnografis*. Denpasar: Udayana University Press.
- Zaehner, R. C. (1962). *Hinduism*. New York: Oxford University Press.

